

BAB IV

FATIMAH AZ-ZAHRA: PROFIL WANITA IDEAL

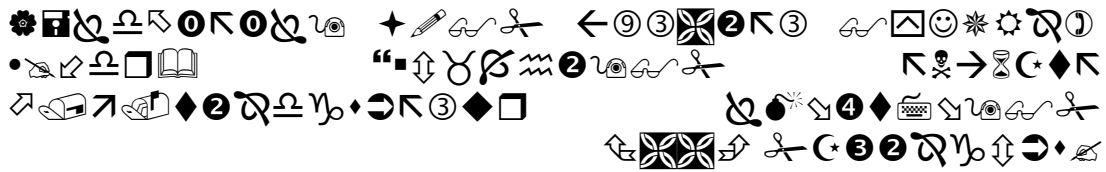
A. Telaah Pandangan Ibrahim Amini Mengenai Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, Ibrahim Amini dalam bukunya *al Mar'ah an Namudzjiyyah fi al Islam* mengkaji kehidupan Fatimah Az-Zahra mengenai akhlak, perilaku, dan kehidupan pribadi Fatimah Az-Zahra. Beliau bermaksud hendak mengungkap sejarah kehidupan Fatimah Az-Zahra yang masih sedikit sekali ditemukan dalam sumber-sumber dan referensi-referensi induk Islam.

Hal ini dikarenakan usia Fatimah Az-Zahra yang singkat dan ketika Fatimah belum berusia 18 tahun, tidak diperhatikan orang-orang dengan baik karena usianya yang belum dewasa. Selain itu, Fatimah juga menghabiskan sebagian besar kehidupannya di dalam rumah sehingga jarang orang yang mengetahui kehidupan di dalam rumah tangganya dalam bentuk yang sempurna.

Pada akhirnya hal tersebut yang mendorong Ibrahim Amini untuk berusaha membuat gambaran yang utuh tentang Fatimah Az-Zahra dengan melakukan analisis dan kajian terhadap nas-nas yang ada. Jika banyak ahli sejarah yang menukil apa yang terjadi di dalam kenyataan saja, maka dalam beberapa hal Ibrahim Amini melampaui langkah-langkah tersebut yaitu dengan melakukan penguraian, analisis dan penarikan kesimpulan.

Menurut Ibrahim Amini, tidak diragukan lagi bahwa Fatimah Az-Zahra adalah wanita terbaik di seluruh alam dan menjadi teladan wanita muslimah karena dia satu-satunya wanita yang hidup dalam naungan ayahandanya yang maksum, suaminya dan dirinya sendiri juga telah disucikan dari dosa, berdasarkan firman Allah:



Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q. S. Al Ahzab: 33)¹

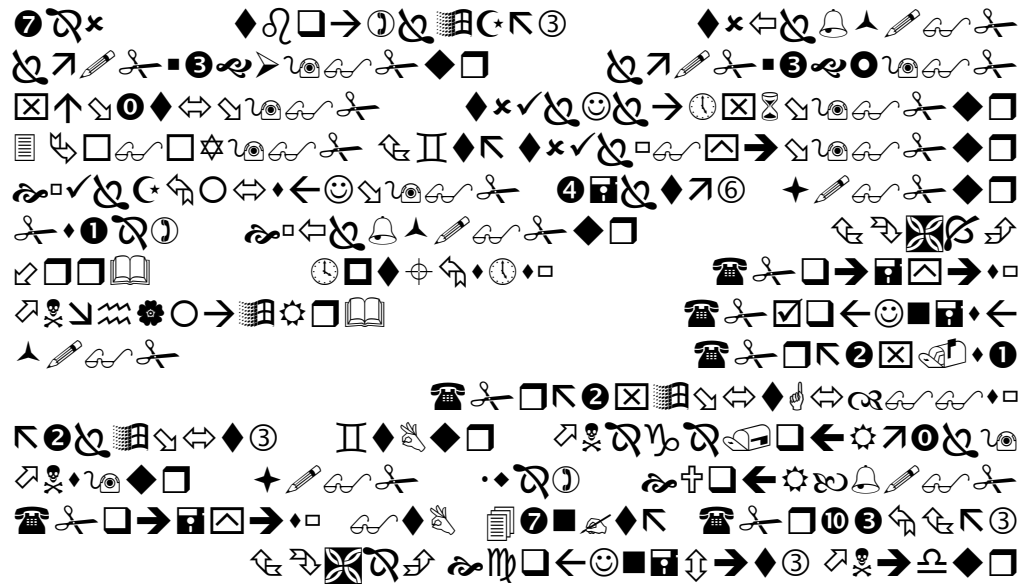
Ibrahim Amini telah melakukan analisis yang mendalam terhadap Fatimah Az-Zahra melalui ayat ini. Menurutnya, ayat ini menyatakan bahwa Allah ingin menyucikan ahlulbait dari kotoran batiniyah yaitu dosa dan maksiat terhadap Allah karena iklim tempat Fatimah Az-Zahra adalah iklim kesucian dan beliau menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam pengasuhan Nabi yang mulia serta pernikahan, pengaturan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya berada dalam pribadi yang mulia dalam Islam yakni Ali bin Abi Thalib.

B. Relevansi Akhlak Fatimah Az-Zahra dengan Konsep Wanita Shalihah Menurut Al Qur'an

Kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 34 pada pembahasan dalam bab III sebelumnya.

Secara global dapat dikatakan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang taat dan tunduk kepada agamanya yakni selalu mendekatkan diri dan takwa kepada Allah. Mengenai sifat-sifat orang bertakwa, telah diterangkan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 597.



(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang ataupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang mampu mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Q.S. Ali Imran: 134-135)²

Menurut ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat orang bertakwa adalah berbuat kebajikan dan menghindari perbuatan buruk. Sikap takwa yang dimiliki wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Sifat-sifat ketakwaan yang dimiliki wanita shalihah ini tercermin pada diri Fatimah Az-Zahra.

Ibrahim Amini menyebutkan bahwa Fatimah memiliki karakter yang terpuji berupa kesabaran, belas kasihan, kelapangan dada, kewibawaan, dan selalu memelihara kesucian diri. Fatimah berada pada puncak kesucian diri dan kejujuran. Ia seorang yang tak bernoda dan shaleh. Hawa nafsunya tak dapat mengalahkannya. Bahkan ia berada dalam kesucian dan kesalehan yang

² *Ibid*, hlm. 84.

sangat tinggi yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka ia akan melayaninya dari balik hijab yang memisahkannya dari orang tersebut agar dengan cara tersebut ia bisa terpelihara dengan pandangan laki-laki lain yang bukan muhrimnya.

Fatimah sangat bersabar dalam menjalani hidupnya yang susah. Ia menghadapinya dengan sifat qanaah. Ia selalu memuji Allah atas kehidupannya itu dan rela pada kehidupannya. Perhatian Fatimah dalam hidupnya adalah kehidupan akhirat. Ia tidak bersenang-senang dengan kemegahan dunia dan keindahannya.³

Fatimah juga tidak pernah memiliki angan-angan panjang dalam menjalani hidupnya. Dia hidup penuh dengan sifat-sifat mulia seperti qana'ah, tidak tamak, dan merasa berkecukupan dari keadaan yang dihadapinya. Fatimah juga selalu berada dalam bayang-bayang sifat ayahnya seperti murah tangan dan kedermawanannya. Fatimah adalah orang yang sangat mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri.

Wajar saja Fatimah demikian. Ia adalah anak dari sebuah rumah di mana Al Qur'an diturunkan. Ia diasuh oleh wahyu dan pemimpin semua Rasul yang paling banyak beribadah kepada Allah. Ia mendengar ayat-ayat Al Qur'an dibacakan kepadanya di tengah malam dan siang hari. Ayahnya memang selalu mengajarkan kepada Fatimah untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia agar kelak memperoleh kenikmatan abadi di akhirat.

Fatimah tumbuh menjadi seorang putri yang memberikan teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat

³Taufik Abu 'Alam al-Mishri, *Fatimah az Zahra Ummu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita, 1999), Cetakan I, hlm. 111.

seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas.

Satu hal yang perlu disebutkan adalah bahwa jika musibah dan kesulitan menimpa seorang anak, maka hal itu akan membuat jiwanya lemah. Akan tetapi kesulitan-kesulitan yang dialami Fatimah Az-Zahra justru semakin membuatnya kuat dan menghaluskan kepribadiannya, menerangi jiwanya.

Beberapa cobaan berat terhadap ayahnya disaksikan sendiri di saat usianya masih sangat muda. Fatimah, juga ikut merasakannya. Semua pengalaman yang serba berat dan keras turut membentuk kepribadian dan memberinya pelajaran kepadanya tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan cobaan yang mungkin akan dialaminya sendiri. Semua itu merupakan ujian iman untuk dapat dengan teguh menghadapi berbagai kesukaran dan kesulitan.

Fatimah telah ikut memberikan pengorbanan dan memikul pemboikotan dan kesulitan untuk membantu ayahandanya menyebarkan agama Allah, menyiarkan kalimat tauhid, dan mengibarkan panji keadilan. Beliau selalu setia mendampingi ayahnya untuk menyelamatkan manusia dalam memberi petunjuk kepada umat manusia kepada tujuan-tujuan yang suci. Dengan demikian, Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai seorang wanita shalihah yaitu ikut menyebarkan nilai-nilai moral untuk bisa mewarnai kehidupan manusia.

Sebagai seorang istri, Fatimah telah menunjukkan bahwa ia telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangganya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

والمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسؤولة عن رعيتها⁴

⁴ Imam bukhari, *Shahih Bukhari, Juz V*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah), hlm. 474.

Dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Kewajiban wanita dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suaminya. Fatimah telah menggambarkan petunjuk-petunjuk rumah tangga teladan dalam Islam secara jelas. Ia telah memberikan pelajaran nyata untuk wanita-wanita di dunia tentang kesetiaan, cinta, keharmonisan, pelaksanaan kewajiban-kewajiban rumah tangga dan pemeliharaan kehangatannya. Putri rasul ini tidak menganggap rendah pekerjaan di dalam rumah. Ia tidak pula menolak melaksanakannya walaupun ia anak manusia paling mulia.

Dalam riwayat dikatakan, ketika Fatimah menceritakan keadaannya dan meminta seorang hamba sahaya, Rasulullah menangis kemudian mengatakan, “Wahai Fatimah, demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya di dalam masjid terdapat empat ratus orang yang tidak mempunyai makanan dan pakaian. Seandainya aku tidak takut kayu yang berduri, niscaya aku berikan apa yang kamu minta. Wahai Fatimah, aku tidak ingin pahalamu lepas kepada seorang hamba sahaya, dan aku khawatir Ali bin Abi Thalib pada hari kiamat nanti di hadapan Allah akan bermusuhan denganmu jika ia meminta haknya darimu. Kemudian Rasulullah mengajarnya sholat tasbih.

Fatimah juga sangat mengerti tentang tanggung jawabnya yang berat serta pengaruhnya terhadap suaminya. Sudah menjadi kewajiban seorang wanita shalihah untuk taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau lainnya. Kewajiban wanita dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya. Apabila istri sudah mengetahui kewajibannya dan melaksanakannya, maka suami tidak boleh mencari-cari jalan untuk menyusahkannya atau dengan kata lain suami harus memenuhi hak-haknya.

Sesungguhnya wanita memiliki pengaruh yang besar terhadap suaminya. Kebahagiaan dan kesusahan seorang suami, kemajuan dan kemundurannya, ketenangan dan kesedihannya, serta keberhasilan dan kegagalannya mempunyai kaitan yang kuat dengan istri dan perlakuan istri terhadapnya di dalam rumah.

Fatimah senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantunya untuk menyiapkan diri menghadapi peperangan berikutnya. Ia menghilangkan sakitnya, membuang keletihannya. Tidak pernah Fatimah keluar tanpa seizin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai suaminya ridha terhadapnya. Sebaliknya, Fatimah tidak pernah marah terhadap suaminya, ia tidak pernah berdusta di dalamnya.

Rumah tangga Ali dan Fatimah adalah rumah tangga yang menghimpunkan suami istri yang maksum dan mempunyai sifat-sifat akhlak yang utama. Ali dan Fatimah masing-masing merupakan pria dan wanita teladan yang sempurna dalam Islam. Ali tumbuh sejak masa mudanya di tangan Rasulullah dan merupakan pusat perhatian beliau. Beliau memberinya ilmu, akhlak, keutamaan, dan kesempurnaan. Demikian pula halnya dengan Fatimah.

Sejak kecil telinga kedunya telah senang mendengarkan Al Qur'anul Karim. Mereka mendengarkan Nabi membacanya siang dan malam dalam berbagai kesempatan. Mereka menimba ilmu dan pengetahuan Islam dari mata airnya yang asli yaitu dari dalam pribadi Rasulullah SAW. Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan, dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya.

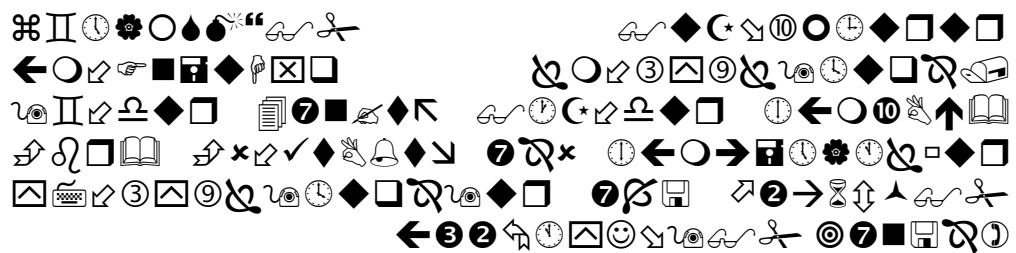
Untuk menciptakan keluarga yang baik sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Dalam hal ini, Fatimah telah dengan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Terbentuknya masyarakat bermoral sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral.

Dalam menciptakan kehidupan yang bermoral, peran Fatimah sangatlah besar karena dengan sifat-sifat taqwanya secara langsung ataupun tidak dapat memberikan teladan kepada masyarakat. Disamping itu ia juga menjadikan keluarga sakinah sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat bermoral.

Sebagai seorang ibu, Fatimah yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perkataannya dan perbuatannya.

Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat khas, diantaranya adalah sifat-sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yakni menjadi ibu.

Wanita dikodratkan untuk mengandung, melahirkan bayi serta merawatnya. Firman Allah:



Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dengan tulus dan ikhlas ia akan menjalaninya sesuai kemampuannya. (Q. S. Luqman: 14)⁵

Ayat tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ibu demi kebaikan anaknya. Seorang ibu yang baik tidak akan menyia-nyiakan naluri keibuan yang dianugerahkan Allah kepadanya

Fatimah mengetahui bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu, ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk merawat dan memberikan pengaruh positif pada anak.

Termasuk memberikan perawatan yang terbaik adalah memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Memenuhi kebutuhan fisik di antaranya adalah memberikan ASI kepada anaknya. Sedangkan memberikan kebutuhan psikis adalah memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik.

Kasih sayang adalah kebutuhan naluriah manusia, terutama bagi anak-anak. Dalam membimbing anak di masa perkembangannya, seorang ibu hendaknya memperhatikan unsur kasih sayang. Anak yang mendapat kasih sayang yang cukup akan mengalami perkembangan dengan normal. Oleh karena itu seorang ibu harus mencurahkan kasih sayangnya secara penuh terhadap anaknya. Dengan kasih sayang tersebut, ibu dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 581

Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak juga sangatlah besar, karena di antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu, ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan seperti itu akan dimanfaatkan untuk memberi pengaruh positif bagi anak. Misalnya dengan menumbuhkan potensi baik dari diri anak dan menyingkirkan potensi buruknya.

Ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik sebab ia pula yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhannya. Sementara ibu yang jahil dan tidak agamis akan menjatuhkan keluarganya pada kehancuran sehingga anak-anaknya menerima dampaknya yakni berupa lingkungan yang kurang edukatif. Sedangkan wanita shalihah dengan sifat-sifat mulia yang dimilikinya tentu dapat memberikan teladan yang baik bagi anak dan mendidik anak dengan pendidikan yang berdasarkan agama.

Mengenai hal ini, sebagaimana dikutip oleh M. Thalib, Imam Ghazali berkata :

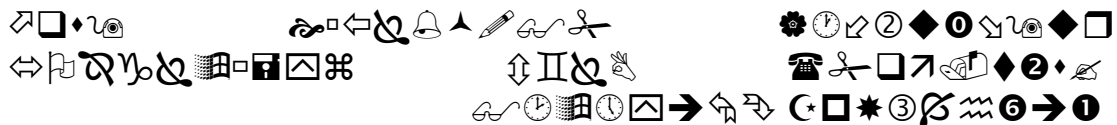
“Bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukir di atasnya, dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi jika sebaliknya, dibiasakan ke arah kejelekan, jadilah ia jelek.”⁶

Fatimah telah mendidik orang seperti Hasan agar tetap teguh dalam posisinya yang sulit, serta Husain yang rela mengorbankan dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah demi membela agama Allah dan mencegah kezaliman. Ia juga telah mendidik wanita-wanita seperti Zainab dan Ummu Kultsum. Ia mengajarkan kepada

⁶ M. Thalib, *Analisa wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), hlm.198.

mereka pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan, penebusan diri, dan keteguhan di hadapan orang-orang zalim, sehingga mereka tidak takut dan tunduk kepada kekuatannya. Sebagai seorang ibu, ia telah berhasil mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang berdasarkan agama. Dia telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang tepuji pada diri anak-anaknya sejak dini.

Fatimah mengetahui bahwa anak bukan hanya sekedar buah hati orang tua, tetapi juga amanah dari Tuhan yang wajib bagi semua orang tua untuk mencetaknya menjadi generasi yang kuat, yang militan. Demikianlah pesan Allah dalam Al Qur'an:



Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah. (Q. S. An Nisa': 9)⁷

Dan untuk bisa melaksanakan pesan Al Qur'an ini, peran wanitalah yang sangat menentukan sekali. Sebab, ikatan lahir batin yang paling kuat yang dimiliki oleh anak adalah dengan ibunya. Selama sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan, maka interaksi sosial anak lebih banyak dengan ibunya. Bahkan setelah lahir interaksi itu makin keras. Maka, sepatutnyalah seorang ibu menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya.

Wanita adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Ia mampu mendengar dan merasakan apa yang

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 101.

dirasakan ibunya. Bila ibunya sedih dan cemas, ia pun merasakan demikian. Sebaliknya, bila ibunya merasa senang, ia pun turut senang.

Inilah diantara tanggung jawab para orang tua, harus berusaha semaksimal mungkin jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah dalam arti lemah iman, aqidah, moral, ilmu, ekonomi, fisik. Seorang ibu harus mampu menanamkan akidah sedini mungkin, sehingga anak meyakini bahwa dalam kehidupan tidak ada pengatur dan pengawas tujuan hidup kita.

Islam menyuruh para pengikutnya untuk melatih anak-anak melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun. Rasulullah menanamkan ajaran-ajaran agama di rumah Az Zahra sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengadzannya di telinganya yang kanan dan mengiqamahinya di telinganya yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau juga melakukan hal yang sama.

Jadi, Rasulullah menjadikan pemberian petunjuk dan pendidikan rohani di rumah Fatimah sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Karena itulah beliau mengadzankan dan mengiqamahkan di telinga Hasan dan Husain agar hal itu menjadi pelajaran yang baik bagi para pendidik.

Berdasarkan telaah yang sudah penulis lakukan terhadap pandangan Ibrahim Amini mengenai akhlak Fatimah Az-Zahra yang telah dipaparkan di atas, sangatlah relevan dengan konsep wanita shalihah dalam Al Qur'an. Kriteria seorang wanita shalihah adalah taat dan menjaga kesucian diri. Fatimah telah memenuhi kriteria tersebut dengan mengamalkannya dalam praktek kehidupan nyata. Ia menyadari bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan posisi yang mulia. Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang sulit dan tugas yang berat dalam kehidupan. Fatimah

juga telah menunaikan kewajiban-kewajibannya dan memberikan contoh yang utama tentang akhlak seorang wanita Islam yang tinggi.

C. Tanggapan Penulis Terhadap Ibrahim Amini tentang Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Setelah penulis menelaah isi buku *al Mar'ah an Namudzjiyyah fi al Islam* dengan menggunakan metode interpretatif yaitu menyelami buku dengan setepat mungkin sehingga mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa Ibrahim Amini hendak membuat gambaran yang utuh tentang Fatimah Az-Zahra dengan melakukan analisis dan penguraian-penguraian.

Hal tersebut merupakan kelebihan Ibrahim Amini dalam penyusunan buku karena beliau memiliki tujuan yang mulia yaitu ingin menguraikan kepribadian luhur Fatimah Az-Zahra sehingga akhlak beliau menjadi teladan bagi para wanita muslimah.

Menurut penulis, yang menjadi kelemahan dalam buku *Fatimah Az-Zahra al Mar'ah an Namudzjiyyah fi al islam* yaitu:

1. Ibrahim Amini hanya menggunakan referensi dari sumber-sumber kajian yang fanatik dalam mengagungkan Fatimah Az-Zahra.

Hal ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan Ibrahim Amini yang berasal dari lingkungan yang sangat berlebihan dalam mengagungkan ahlul bait Nabi yang salah satunya adalah Fatimah Az-Zahra. Sejarah hidup manusia yang membentuk eksistensi dan pengalaman individu tentu melekat pada individu itu sendiri tanpa bisa dilepas. Mustahil manusia menghapus dan mengosongkan diri dari sejarah hidupnya, karena jika demikian, dia sama dengan hewan yang tak berakal. Oleh karena itu, ketika berempati kepada penggagas pada saat itu dia sendiri membawa memori

hidupnya. Memori hidup ini yang dalam hermeneutika filosofis disebut pra pemahaman. Pra pemahaman inilah yang menjadi pijakan awal dalam memahami objek bacaan.⁸

2. Ibrahim Amini telah melampaui langkah-langkah dalam penyusunan sebuah buku kajian sejarah.

Seharusnya Ibrahim Amini hanya menukil apa yang terjadi dalam kenyataan saja sebagaimana yang dilakukan oleh ahli sejarah. Akan tetapi beliau telah melakukan analisis, penguraian, dan penarikan kesimpulan sehingga Ibrahim Amini hanya menguraikan sisi positif saja dari kepribadian Fatimah Az-Zahra. Padahal ahlul bait Nabi juga manusia biasa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan, meskipun dalam surat Al Ahzab ayat 33 telah dijelaskan mengenai kesucian mereka.

Berdasarkan teori dalam perspektif hermeneutika filosofis mengenai penjelasan terhadap surat al Ahzab ayat 33 tentang kesucian para ahlul bait yang diantaranya adalah Fatimah Az-Zahra sebaiknya dipahami bahwa dalam ayat tersebut sesungguhnya Allah ingin menyucikan dan membersihkan ahlul bait dari perbuatan dosa. Ayat ini sebaiknya dipahami dengan menggunakan model teori interpretasi Al Qur'an Ibnu Rusyd yang bercorak romantis objektif dan bertujuan menemukan pesan objektif dalam Al Qur'an. Hermeneutika romantis mensyaratkan seorang pembaca secara eksistensial menduduki posisi dan pengalaman yang sama dengan penggagas, sembari mengosongkan diri dari sejarah hidup yang

⁸Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 301.

membentuk dirinya. Pada saat itu, diasumsikan pembaca mampu menangkap pesan penggagas secara objektif.⁹

Latar belakang kehidupan Ibrahim Amini yang berasal dari lingkungan yang mengagungkan ahlul bait memungkinkan Ibrahim Amini untuk menggunakan ayat tersebut sebagai dasar utama dalam penyusunan buku, sehingga Ibrahim Amini mengambil langkah-langkah lebih jauh dengan melakukan analisis dan penguraian sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa seolah-olah Fatimah Az-Zahra adalah manusia yang sempurna dan tidak pernah melakukan dosa. Padahal tidak menutup kemungkinan kalau ahlul bait sebelumnya pernah melakukan perbuatan salah dalam kehidupannya. Akan tetapi Allah ingin mereka menyucikan dan membersihkan diri mereka dari melakukan perbuatan dosa. Dan keinginan seperti ini secara tersirat juga diperuntukkan bagi seluruh manusia agar mereka juga menyucikan diri mereka dari perbuatan dosa dan maksiat.

⁹ *Ibid*, hlm. 300.